



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 4940 - 4952

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di SMP

Ria Elva Diana^{1✉}, Ngusman Abdul Manaf²

Universitas Negeri Padang, Indonesia^{1,2}

E-mail: riaelvadiana99@gmail.com¹, ngusman@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Masalah penelitian ini adalah berdasarkan peristiwa dalam proses berkomunikasi antara pelajar terhadap guru karena kurang memperdulikan penggunaan prinsip kesantunan yang terjadi saat proses pembelajaran. Adapun tujuan penelitian ada menjelaskan penggunaan prinsip kesantunan dalam tindak tutur direktif menyuruh oleh guru Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di SMP Kabupaten Merangin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data (SBLC). Data dalam penelitian ini berupa tuturan direktif guru sumber data adalah guru bidang studi Bahasa Indonesia yang ada di SMP Negeri 21 Merangin SMP Negeri 32 Merangin dan SMP Negeri 43 Merangin. Hasil yang diperoleh berdasarkan temuan penelitian tuturan guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 21 Merangin, SMP Negeri 32 Merangin dan SMP Negeri 43 Merangin Jumlah tuturan yang teridentifikasi tindak tutur menyuruh terdiri dari 668 tuturan pematuhan maksim kesantunan berjumlah 324 tuturan yang terdiri dari maksim (1) Maksim Kearifan, (2) Maksim Kederawanan, (3) Maksim Pujian, (4) Maksim Kerendahan Hati, (5) Maksim Kesepakatan dan (6) Maksim Kesimpatian. Berdasarkan temuan penelitian kesantunan berbahasa yang sering digunakan guru dalam mematuhi kesantunan berbahasa tindak tutur direktif menyuruh adalah maksim kearifan. Konteks tuturan yang banyak digunakan dalam pematuhan maksim S3 (-S,+R) situasi 3 dengan konteks topik tutur tidak sensitif dan suasana tidak tenang dan S4 (-S,-R) situasi 4 dengan konteks topik tutur tidak sensitif dan suasana tenang.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Tindak Tutur Direktif, Guru, Pembelajaran.

Abstract

The problem of this research is based on events in the communication process between students and teachers because they do not care about the use of politeness principles that occur during the learning process. The purpose of this research is to explain the use of politeness principles in directive speech acts by Indonesian language teachers in the learning process at the Middle School in Merangin Regency. The method used in this research is descriptive qualitative analysis with data collection techniques (SBLC). The data in this study are in the form of teacher directive speech. The source of the data is a teacher in the field of Indonesian language studies at SMP Negeri 21 Merangin, SMP Negeri 32 Merangin, and SMP Negeri 43 Merangin. The results obtained are based on the findings of the speech research of Indonesian language teachers at SMP Negeri 21 Merangin, SMP Negeri 32 Merangin, and SMP Negeri 43 Merangin. The number of utterances whose speech acts suggest consists of 668 utterances of obeying the maxim of politeness found in 324 utterances consisting of maxim (1) Maxim of Wisdom, (2) Generosity Maxim, (3) Praise Maxim, (4) Humility Maxim, (5) Agreement Maxim and (6) Sympathy Maxim. Based on the findings of language politeness that is often used by teachers in obeying politeness in commanding language, the maxim of wisdom is the maxim of wisdom. The speech context that is widely used in the maxims of S3 (-S,+R) situation 3 with the context of the speech topic being insensitive and the atmosphere is not calm and S4 (-S,-R) situation 4 with the context of the speech topic being insensitive and the atmosphere calm.

Keywords: Language Politeness, Directive Speech Acts, Teachers, Learning.

Copyright (c) 2022 Ria Elva Diana, Ngusman Abdul Manaf

✉ Corresponding author :

Email : riaelvadiana99@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2759>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 3 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pembelajaran di kelas merupakan salah satu peristiwa tutur yang dapat diamati. Peristiwa tutur ini melibatkan peran aktif guru dan siswa dalam berinteraksi. Seorang gurudiharapkan dapat menyampaikan idenya secara singkat, jelas, lengkap dan benar, serta tertata, sedangkan siswadiharapkan dapat berkomunikasi dengan baik sebagai respons terhadap apa yang disampaikan oleh guru (Putri et.,al 2015) sejalan dengan hal itu (Basra & Thoyyiban 2017) keberhasilan dalam menjalankan proses belajar mengajar di kelas tergantung pada berbagai faktor, salah satunya adalah bahasa yang digunakan oleh guru. Febriansyah & Anam (2020) menemukan kasus setiap guru memiliki perbedaan tuturan yang disampaikan. Contohnya guru sedikit atau tidak sama sekali menyadari umpan balik mereka. Bahkan, hal itu sangat mempengaruhi respon siswa meskipun jenis umpan balik yang digunakan oleh guru A dan B sama-sama umpan balik korektif, cara guru memberikan umpan balik berbeda. Ini juga berarti bahwa para guru menggunakan strategi kesantunan yang sangat berbeda.

Tindak tutur yang dilakukan oleh guru dan siswa dapat digunakan sebagai salah satu tolak ukur keefektifan komunikasi dalam pembelajaran. Hal itu dikarenakan pada kenyataannya tindak tutur sebagian besar digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan ide (Ilyas & Khushi, 2012). Salah satu tindak tutur yang banyak mendapatkan perhatian penelitian adalah tindak tutur menyuruh Di Indonesia, kesantunan itu penting aspek dalam pendidikan. Kesopanan digunakan untuk membuat interaksi yang harmonis antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar karena guru merupakan wadah utama bagi dunia pendidikan dan memberikan inovasi baru dalam pembelajaran Aswat et al., (2022).

Mariani (2016) Menteri Pendidikan Indonesia, menegaskan bahwa kesopanan siswa Indonesia sangatlah minim. Oleh karena itu, penting untuk diterapkan strategi kesantunan dalam pendidikan yang sejalan dengan kurikulum 2013 yang menekankan pada kebaikan pendidikan karakter. Selain itu, Indonesia peraturan pendidikan No 20 Tahun 2003, Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kapasitas, karakter, dan martabat. Aspek kesantunan berbahasa juga harus diperhatikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan yang penting dalam membentuk sikap siswa, terutama dalam hal kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, aspek kesantunan perlu diterapkan terutama dalam proses belajar mengajar di kelas.

Nurani (2016) menyebutkan masalah dalam penggunaan tindak tutur di kelas bahasa Bahasa Indonesia menimbulkan kesalahpahaman karena penggunaan tindak tutur yang diucapkan tidak tepat. Siswa mungkin memiliki interpretasi yang berbeda dari ucapan sederhana yang dikatakan oleh guru. Hal ini disebabkan oleh kegagalan menggunakan IFIDs (*Illocutionary Force Indicating Devices*) atau memutuskan untuk menggunakan tindak tutur langsung atau tidak langsung dalam situasi tertentu. Budaya berkontribusi pada perbedaan gaya penggunaan bahasa yang diterapkan dalam membuat ujaran. Selanjutnya terdapat permasalahan dalam penelitian Prasetya et al., (2022) permasalahan dalam kesantunan tindak tutur direktif dilatarbelakangi peristiwa dalam proses berkomunikasi antara pelajar terhadap guru karena kurang mepedulikan penggunaan prinsip kesantunan yang terjadi pada saat proses pembelajaran, karena di indonesia kesantunan berbahasa itu penting dalam pendidikan. Kesopanan digunakan untuk membuat pembelajaran yang harmonis.

Guru di dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sangat produktif menggunakan tindak tutur direktif. Penggunaan tindak tutur direktif dalam pembelajaran ini juga didukung oleh penelitian terdahulu, diantaranya adalah penelitian (Dede & Suryadi, (2019; Utari 2020) bahwa guru dalam pembelajaran menggunakan tindak tutur direktif menyuruh, tindak tutur direktif memohon, tindak tutur direktif menyarankan, tindak tutur direktif menasehati dan tindak tutur direktif menantang. Beberapa ukuran harus digunakan untuk memahami dan menghasilkan tindak tutur direktif yang baik yaitu untuk mengetahui bentuk maksim kesantunan berbahasa yang digunakan guru dalam proses pembelajaran dan mengetahui penyimpangan kesantunan berbahasa guru dalam proses belajar mengajar (Budiarni et al., 2021); (Novianti & Inderasari, 2020) di kelas terdapat tata krama tersendiri dalam hal komunikasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 21 Merangin, SMP Negeri 32 Merangin dan SMP Negeri 43 Merangin. Diketahui bahwa siswa kelas VII, VIII dan IX cenderung aktif, akan tetapi pernyataan dari guru khususnya pada kelas VII bahasa yang digunakan guru cenderung lebih berhati-hati dikarenakan siswa-siswi baru saja melakukan transisi dari masa SD ke masa SMP dimana mereka mengalami perubahan gaya dalam pembelajaran, penuh kesabaran dalam menjelaskan materi pembelajaran, sedangkan pada kelas VIII bahasa yang digunakan guru cenderung kasar dimana beliau mengatakan bahwa anak kelas VIII karakteristik siswa siswi kelas VIII itu lebih mencari jati dirinya berada pada fase kesadaran menurut siswa siswi jika yang dilakukan mereka benar namun sebenarnya yang dilakukan salah, siswa siswi merasa mulai mengalami pubertas yaitu perkembangan secara signifikan dalam sisi biologis tetapi belum sempurna dalam sisi kognitif dan emosi. Sedangkan pada kelas IX siswa siswi lebih kondusif dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru juga mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran sebagai guru cenderung menyuruh siswa karena guru memberikan stimulus kepada siswa dengan cara menyuruh, seperti diketahui pembelajaran pada saat sekarang adalah pembelajaran yang kritis maka itu guru memberikan stimulus dengan bentuk suruhan kepada siswa secara langsung maupun tidak langsung.

Permasalahan yang dipaparkan tersebut juga berkaitan dengan karakteristik siswa SMP. Pada masa tersebut mereka mencari jati dirinya tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah masih mencari jati dirinya dengan itu siswa yang duduk di bangku sekolah menengah pertama susah mengatur dan mengendalikan emosinya. **Hastutiningtyas et al. (2021)**. Emosi yang tidak stabil, postur tubuh yang tidak baik, pola perilaku yang menyimpang.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas tidak hanya dinilai pengetahuan saja akan tetapi keterampilan dan sikap siswa. Oleh karena itu membentuk karakter siswa dibutuhkan arahan-arahan dari seorang pendidik. Bagaimana seorang pendidik itu mengarahkan siswa untuk menyadarkan siswa mengenai pemahaman yang ia miliki, apa yang dikatakan benar belum tentu benar. Tugas seorang guru membuat siswa sadar kan suatu kebenaran dan menyadarkan siswa siswinya bahwa apa yang dilakukannya yang dianggap benar adalah salah. Asmani (2011, p. 79) menjelaskan bahwa tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik siswanya. Cara mendidik yang efektif adalah memberikan keteladanan yang langsung dilihat oleh siswa. Oleh karena itu stimulus yang diberikan guru dalam bentuk tindak tutur direktif, haruslah memiliki kesantunan. Berdasarkan hal tersebut untuk menunjang kemampuan siswa siswi dalam kegiatan pembelajaran untuk memahami pengetahuan keterampilan dan sikap yang dipengaruhi oleh adanya faktor sosial budaya yang terdapat pada suatu masyarakat.

Penelitian kesantunan berbahasa di Indonesia lebih menyorot aspek kesantunan yang dikaitkan dengan makna, maupun prinsip kesantunan itu sendiri. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Manaf (2014). Hasil dari penelitian ini yaitu tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah menyuruh, memohon, menantang, menuntut menyarankan dan menantang. Namun guru cenderung menggunakan tindak tutur direktif menyuruh. Utari (2020) hasil penelitian bahwa siswa Madrasah Aliyah dan Multietnis di Indonesia mempunyai persepsi tingkat kesantunan tindak tutur menyuruh dalam Bahasa Indonesia dengan urutan dari yang santun menuju ke kurang santun. Tujuh tahun sebelumnya penelitian tentang kesantunan sudah dilakukan oleh Manaf (2010) dengan objek kajian tindak tutur Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh anggota kelompok etnis yang ada di Indonesia. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa untuk berbahasa Indonesia secara santun dapat dilakukan dengan cara meminimalisir beban dan meminimalisir paksaan. Lestariani et al., (2014) melakukan penelitian yang hasilnya adalah wujud kesantunan bahasa yang santun dan sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa. Siswa mampu mengungkapkan pendapat yang logis secara lancar dan sopan dengan memperhatikan aturan-aturan debat. Nurfamily (2015) melakukan penelitian yang hasilnya adalah kesantunan berbahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga masih banyak yang menggunakan bahasa yang santun.

Banyaknya penelitian mengenai kesantunan berbahasa tersebut, menunjukkan bukti bahwasanya kesantunan berbahasa di berbagai belahan dunia juga diterapkan. Zhang (2011) di Jepang menyatakan tuturan dengan kesantunan yang tinggi lebih cenderung menimbulkan emosi positif, emosi negatif dan menyebabkan resistensi, selanjutnya temuan penelitian yang dilakukan oleh García & Terkourafi (2014) di Amerika Serikat menyatakan bahwa perilaku komunikatif dalam (khususnya) debat elektoral berkaitan dengan kehadiran unsur-unsur kesantunan atau ketidak santunan dalam debat. Sementara itu, Akinwotu (2015) di Negeria menemukan dua bentuk perilaku verbal, yaitu perilaku verbal santun dan tidak santun dengan strategi persuasif ofensif dan strategi kesantunan defensif ditandai dengan ucapan kontestan. Getkham (2014) di Thailand mengungkapkan bahwa seseorang yang bertanya dengan santun cenderung akan mendapat jawaban yang santun pula atas pertanyaan yang diajukannya. Temuan tersebut mendukung (Gil-Salom & Soler-Monreal, 2009). Peneliti menemukan bahwa pemilihan cara bertutur yang tepat dapat membangun solidaritas dalam komunikasi. Berdasarkan hal tersebut diduga petutur akan santun dalam berbahasa, bila didahului oleh penutur yang memulai pembicaraan dengan santun.

Adanya berbagai permasalahan tersebut membuat peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian kesantunan berbahasa dalam tindak tutur direktif guru Bahasa Indonesia pada proses pembelajaran di SMP Negeri 21 Merangin, SMP Negeri 32 Merangin dan SMP Negeri 43 Merangin. Permasalahan yang timbul adalah bagaimanakah kesantunan berbahasa tuturan guru Bahasa Indonesia. Tampak jelas objek kajian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena hasil penelitian terdahulu rata-rata melihat bentuk tindak tutur direktif secara keseluruhan. Namun penelitian ini fokus pada satu jenis tindak tutur direktif saja, yaitu menyuruh dikarenakan penelitian di tiga SMP yang terletak di kabupaten merangin ini sebelumnya tidak ada yang meneliti permasalahan ini. Agar lebih komprehensif dalam menemukan variasi dan menganalisis temuan tuturan guru Bahasa Indonesia pada tiga SMP yang terletak di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

METODE

Metode yang digunakan kualitatif menggunakan metode analisis deskriptif karena melihat bagaimana penggunaan kesantunan tuturan menyuruh guru Bahasa Indonesia saat proses pembelajaran berlangsung secara alamiah. Berkaitan dengan pendapat Moleong (2017, p. 6) penelitian kualitatif memahami bentuk kata-kata dan bahasa suatu konteks. Berkaitan dengan pendapat Sudaryanto (2005, p. 62) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk melihat permasalahan yang ada berdasarkan fakta yang terjadi secara empiris. Teknik pengumpulan data (SBLC) peneliti merekam penggunaan tuturan menyuruh guru Bahasa Indonesia pada saat proses pembelajaran berlangsung tanpa terlibat dalam saat bertutur. Peneliti hanya sebagai pengamat. Dalam menyadap peneliti tidak hanya mengamati, tetapi peneliti juga harus mencatat dan merekam dengan menggunakan alat perekam berupa rekaman suara dan video. Data yang direkam berupa kesantunan berbahasa guru Bahasa Indonesia khusus tindak tutur direktif menyuruh pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap pengumpulan data juga tidak terlepas dari keterlibatan siswa siswi untuk mendapatkan data yang diinginkan. Tempat penelitian di SMP Negeri 21 Merangin, SMP Negeri 32 Merangin, dan SMP Negeri 43 Merangin. 6 Guru bidang studi Bahasa Indonesia dan siswa kelas VII, VIII dan IX. Teknik analisis data menggunakan teori analisis data kualitatif terbagi menjadi tiga tahap, yaitu (1). Reduksi data, (2). Penyajian Data, dan (3). Verifikasi/Penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian lapangan diawali dengan pengumpulan data yang telah disesuaikan dengan teknik pengumpulan data pada metode penelitian. Data diperoleh berdasarkan hasil rekaman suara dan video dan catatan lapangan yang telah ditranskripsikan dalam bentuk tulisan lalu diidentifikasi dan diklasifikasi sesuai dengan teori yang digunakan berdasarkan data penelitian yang terkumpul, diperoleh hasil penelitian kesantunan berbahasa dalam tindak tutur direktif menyuruh pada guru Bahasa Indonesia dalam proses

pembelajaran di SMP Negeri 21 Merangin, SMP Negeri 32 Merangin dan SMP Negeri 43 Merangin didasarkan pada data tuturan utuh tuturan guru yang mengajar di kelas VI, VII dan IX yaitu, dimulai pada bulan November-Desember yang berjumlah 6 orang guru (3 guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 43 Merangin, 1 guru SMP Negeri 21 Merangin dan 2 guru SMP Negeri 32 Merangin). transkripsi data utuh tuturan direktif guru itu dicantumkan dalam lampiran. Jumlah tuturan yang teridentifikasi tindak tutur menyuruh sebanyak 324 tuturan yang terdiri dari 668 tuturan.

Tabel 1
Mematuhi Prinsip Maksim Kesantunan dalam Jenis Tindak Tutur Direktif Menyuruh

No.	Mematuhi Prinsip Maksim Kesantunan	Jumlah Data
1.	Maksim Kearifan	156
2.	Maksim Kederawanan	14
3.	Maksim Pujian	20
4.	Maksim Kerendahan Hati	14
5.	Maksim Kesepakatan	44
6.	Maksim Kesimpatian	77
Jumlah		324

Berdasarkan table diatas, penggunaan prinsip kesantunan berbahasa guru dalam pematuhan tindak tutur direktif menyuruh menggunakan maksim kearifan sebanyak 156 tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan, maksim kederawanan yang mematuhi prinsip kesantunan sebanyak 14 tuturan, maksim pujian yang mematuhi prinsip kesantunan sebanyak 20 tuturan, maksim kerendahan hati yang mematuhi prinsip kesantunan 14, maksim kesepakatan yang mematuhi prinsip kesantunan sebanyak 43 dan maksim kesimpatian yang mematuhi prinsip keantunan sebanyak 77 tuturan total tindak tutur direktif yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa sebanyak 324 tuturan yang terdiri dari 668 tuturan tindak tutur direktif menyuruh yang digunakan guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 21 Merangin, SMP Negeri 32 Merangin dan SMP Negeri 43 Merangin.

Bentuk Kesantunan Tindak Tutur Direktif Menyuruh Guru Bahasa Indonesia di SMP Kabupaten Merangin

1. BentukTindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia Mematuhi Prinsip Kesantunan Maksim Kearifan
 - a. Mematuhi Maksim Kearifan

Temuan penelitian pematuhan maksim kearifan tindak tutur direktif menyuruh guru Bahasa Indonesia pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas dapat dilihat dari tindak tutur berikut:

G3.S.43.524: Jadi bapak harapkan ini tanggal 6 kita adakan praktek Bahasa Indonesia maunya yang mana? Mau jurnal membaca atau cara mnyampaikan berarti kamu belajar dulu dirumah atau ada jam kosong kamu pilih ke perpustakaan ceritanya apa atau kamu pinjam buku kamu bawa pulang bapak kasih jalan yang jelas pada hari selasa kita ujin praktek yang jelas kamu hapalkan tidak kamu baca kamu menyampaikan sudah di kepalah jangan melihat buku lagi. Jadi tolong dihapalkan ringkasan sama komentarnya, ada yang menyusul praktek.

Siswa : Untuk judulnya bagaimana pak?

G3.S.43.T525: Judul bebas cari sendiri ya, untuk Hanafi dengan Evan pintarm pintarlah berbicara ya, gimana caranya supaya ngomong. Ayo ada pertanyaan lagi tentang prakteknya itu?

Pada tuturan antara guru dan siswa tuturan guru G3.S.43.524 dan tuturan guru G3.S.43.T525 dari tuturan ini guru menyuruh siswa untuk mencari buku cerita untuk diceritakan kembali lalu diberikan sebuah komentar dari cerita tersebut di prpustakaan tanpa melihat buku agar bisa di hapal untuk ujian praktek dan guru membebaskan siswa untuk memilih judul pada tuturan guru dalam menyuruh siswa terlihat jelasbahwa guru mengutamakan penggunaan maksim kearifan dimana guru berusaha tanpa mengkekang siswa untuk membebaskan judul cerita apa agar siswa memilih dengan senyumannya cerita apa yang akan dijadikan bahan

praktek nanti untuk bercerita kedepan kelas dan memberikan komentar berdasarkan dari cerita tersebut. penggunaan maksim kearifan terlihat jelas pada tuturan ini dimana indikator maksim kearifan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Konteks tuturan dalam tindak tutur menyuruh yang dilakukan guru S4 (-S,-R) :Situasi 4 dengan konteks topik tutur tidak sensitif dan suasana tenang. dimana guru menyuruh siswa untuk menghafal buku cerita untuk dibacakan didepan kelas sebagai tugas ujian praktek dan membebaskan siswa dalam pemilihan judul dengan suasana yang tenang karena siswa merespon dengan baik tuturan guru dalam menyuruh siswa pada saat proses pembelajaran. Sudah menjadi tugas seorang guru untuk mengarahkan siswa ke hal yang dapat memicu tingkat belajar siswa dengan berbagai kreatifitas yang dapat dimanfaatkan dalam bidang keilmuan tanpa harus membatasi kreatifitas siswa dengan satu arahan saja.

G3.S.43. 571: Bapak mau minta tolong bukan untuk bapak tapi untuk dia.

Siswa : Iya apa itu pak?

G3.S.43.571: Dia belum bisa membaca jadi bapak tugaskan ke kamu bilang ke orang tuanya ajarkan dia membaca dan kamu juga ajarkan dia membaca, bagaimana perkembangannya rekam hasilnya di kirim ke bapak dia membaca, agar ada pertimbangan dari bapak untuk Evan. Bagaiman kira-kira bisa.

Siswa : Insyaallah bisa pak.

G3.S.43.572: Baiklah kamu boleh kembali ke kelas ya. Evan jadi kamu harus belajar dirumah, jangan malu pula kamu ya

Pada tuturan G3.S.43. 571 dan G3.S.43.571 guru meminta tolong kepada siswa dengan menyuruh siswa untuk membantu siswa lain untuk belajar membaca dirumahnya tuturan yang digunakan guru dalam menyuruh siswa guru mematuhi kesantunan menggunakan maksim kearifan dimana guru meminta tolong demi kebaikan siswanya agar siswanya sering belajar membaca dirumah terlihat jelas guru sangat memperhatikan siswa-siswinya pengutamaan maksim kearifan sangat terlihat jelas dimana maksim kearifan buatlah keuntungan sebesar mungkin artinya jika kita penutur terhadap lawan tutur dapat keuntungan yang besar kepada lawan tutur makasebagai penutur telah mematuhi maksim kearifan Konteks tuturan dalam tindak tutur menyuruh yang dilakukan guru S4 (-S,-R) :Situasi 4 dengan konteks topik tutur tidak sensitif dan suasana tenang. terlihat dari tuturan guru yang sangat peduli kepada siswa-siswinya untuk mencari tahu siapa kawan terdekat dari siswa yang tidak bisa membaca dan meminta siswa yang dekat dengannya bisa memperhatikan siswa yang tidak bisa membaca tersebut dan melaporkan setiap kemajuan dari membaca siswa yang tidak bisa membaca demi kebaikan siswa tersebut. Seorang guru yang hebat adalah guru yang mengetahui masalah dari siswinya hal ini dapat mengukur kedekatan dan rasa simpati guru terhadap siswanya. dari tuturan guru menyuruh terlihat jelas guru mengutamakan pematuhan maksim kearifan dan tidak melanggar maksim lain.

2. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia Mematuhi Prinsip Kesantunan Maksim Kedermawanan

a. Mematuhi Maksim Kedermawanan

Temuan penelitian pematuhan maksim kedermawanan tindak tutur direktif menyuruh guru Bahasa Indonesia pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas dapat dilihat dari tindak tutur berikut:

G1.S.32.T.444: Bagi yang tampil berbalas pantun kedepan dapat nilai tambahan.
Sebentar lagi jam istirahat ayo siapa yang mau untuk menambah nilainya.

Siswa : Saya mau bu.

Pada tuturan 280 dituturkan oleh gurumenyuruh mematuhi prinsip kesantunan berbahasa menggunakan maksim kedermawanan dimana guru berpegang pada bidal prinsip kesantunan berbahasa dimana tuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin artinya disini

sebagai penutur mengurangi keuntungan bagi dirinya saat bertutur jika perlu buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin yang artinya penutur mengutamakan keuntungan lawan tutur dari pada keuntungan bagi dirinya dalam bertutur. Jelas sekali tuturan menyuruh yang dituturkan oleh guru menyuruh siswa untuk maju kedepan kelas untuk berpantun dan diberikan nilai tambahan dari tuturan menyuruh ini mengutamakan maksim kedermaawanan dimana penutur mengutamakan keuntungan bagi pihak tutur yaitu guru menyuruh siswa kedepan kelas berpantun dan diberikan nilai tindak tutur yang digunakan guru pematuhan terlihat jelas ungkapannya tanpa basa basi jika berani maju membaca pantun maka dapat nilai tambahan. konteks yang digunakan dalam tindak tutur menyuruh ini S4 (-S,-R) :Situasi 4 dengan konteks topik tutur tidak sensitif dan suasana tenang. guru memotivasi siswa agar aktif ketika dalam proses pembelajaran berlangsung agar siswa tidak merasa bosan terlalu monoton dalam belajar jadi siswa dibebaskan untuk berbalas pantun apa saja karena saat itu jam pelajaran terakhir sebelum pulang. Seorang guru harus mempunyai berbagai strategi dalam.

G1.S.32.T376: Waktu ibu ngajar di SMP kemaren ada siswa yang tidak bisa membaca dan diajar sampai bisa membaca, biar ibu ajar kamu sampai bisa membaca. Mau Beti. Hah jadi disini ibu mengajar dan diperhatikan sekali tentang siswa yang tidak bisa membaca gimana kamu ini menulis bisa membaca tidak bisa jadi gimana sudah sampai kelas tiga. Tanpa disadari kamu juga sering menanggapi sesuatu yang kamu lihat dan dirasakan aspek yang perlu dipelajari adalah cara menanggapi sesuatu objek dengan santun hindari sesuatu yang meyakiti lebih baik kamu tidak menanggapi apapun dari pada kamu menyakiti orang lain. Apa maksudnya itu hah. Siapa bisa, besok ibu persiapkan permen siapan yang bisa jawab ibu kasih permen atau siapkan duit saja. Nah apa maksudnya itu hah? Kamu menanggapi karya orang lain tapi tidak menyakiti misal nya kamu membuat puisi terus da salah satu teman kamu menanggapi misal nya, puisi nurul itu jelek atau tidak masu. Nah itukan tidak boleh terlalu menyakiti hati temanya walupun puisinya jelek tapi jangan dikatakan demikian nah jadi tidak usah menanggapi jika menyakiti hati orang lain lebih baik simpan sendiri ya. Silahkan baca Andre nanti kamu tidak masuk tv jika tidak meBaca.

Siswa : Iya ibu

Pada tuturan 376 guru tindak tutur menyuruh mematuhi prinsip kesantunan maksim kedermaawanan dimana bidal maksim kedermaawanan tuturan diharapkan dapat menghormati pihak lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain dalam tuturan yang disampaikan guru jelas sekali memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain dan mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dimana guru tersebut mengatakan kepada siswanya yang tidak bisa membaca untuk diperhatikan lebih dan belajar bersama guru tersebut agar siswa tersebut bisa membaca hal tersebut menimbulkan keuntungan bagi siswa agar bisa membaca dan dalam tindak tutur menyuruh guru ini juga memberikan pertanyaan dan menghadiakan kepada siswa-siswi yang bisa menjawab pertanyaan diberikan berupa hadiah uang dan permen pada tuturan ini jelas sekali guru enutur mengurangi keuntungan bagi dirinya saat bertutur jika perlu buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin yang artinya penutur mengutamakan keuntungan lawan tutur dari pada keuntungan bagi dirinya dalam bertutur.hal ini didasarkan bawasanya dalam proses belajar mengajar merupakan strategi guru dalam memicu keberanian siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Karena menjadi seorang guru tidak hanya dituntut siswa itu mengerti dengan materi yang disampaikan guru namun juga mampu membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Konteks tuturan S4 (-S,-R) :Situasi 4 dengan konteks topik tutur tidak sensitif dan suasana tenang. Tindak tutur menyuruh yang disampaikan guru Bahasa Indonesia dimana guru baru mengetahui bahwa siswanya yang sudah kelas IX belum bisa membaca dan guru tersebut menawarkan kepada siswanya agar belajar membaca dngannya, karena miris sekali sudah kelas IX tidak bisa membaca karena hal serupa pernah terjadi dengan salah satu siswa di SMP sebelumnya tepat guru tersebut mengajar. Guru tersebut juga

menawarkan siswa-siswi lain untuk menjawab pertanyaan darinya dengan di imingi uang dan permen agar siswa termotivasi untuk menjawab soal dari guru tersebut.

3. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia Mematuhi Prinsip Kesantunan Maksim Pujian

a. Mematuhi Maksim Pujian

Temuan penelitian pematuhan maksim pujian tindak tutur direktif menyuruh guru Bahasa Indonesia pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas dapat dilihat dari tindak tutur berikut:

Siswa : Tugu muda di Semarang
Dari jauh terlihat jelas

Rajin belajar sejak sekarang
Biar tidak tinggal kelas.

G1.S.32.T264: Bagus sekali pantun mu nak makannya kalian semua harus rajin belajar dari Sekarang supaya pada semester genap besok tidl tinggsl kelas.

Pada tuturan 264 yang dituturkan oleh salah satu guru Bahasa Indonesia mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim pujian dimana bidal maksim pujian yaitu kecam orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek dan mencaci. Dilihat dari tuturan yang disampaikan oleh guru tersebut memberi pujiam terhadap hasil dari karya siswanya berupa pantun yang dibuat siswa agar siswa merasa dihargai apa yang dibuatnya tuturan guru tersebut sebagai penghargaan untuk siswa dan memperingati siswa lainnya untuk selalu belajar dirumah agar ujian semester mendapatkan nilai yang baik. Pada tuturan ini jelas mematuhi prinsip kesantunan maksim pujian yang berlandaskan kepada indikator maksim pujian. Konteks uturan S4 (-S,-R) : Situasi 4 dengan konteks topik tutur tidak sensitif dan suasana tenang. Tuturan guru SMP Negeri 32 Merangin dimana tuturan guru memuji hasil dari pantun karya siswanya dan mengatakan kepada siswa lainnya agar bekajar dirumah supaya ujian semester yang tidak lama lagi akan mendapatkan nilai yang memuaskan.

Siswa : Yang pertama buat teks yang memuat tanggapan terhadap fenomena alam disertai fakta dan alasan yang kedua memiliki 3 struktur yang pertama evaluasi, deskripsi dan penegasan ulang dan yang terakhir bu mengandung kaidah kebahasaan atau ciri kebahasaan yang memiliki teks tanggapan kritis bu.

G2.S.43.T634: Jawabannya sangat tepat beri tepuk tangan untuk teman kita Nabila, bagus nak.

Pada tuturan 489 guru menyuruh siswa untuk maju kedepan kelas tampil dan siapa yang berani tampil maka dihadiakan tambahan nilai langsung ke daftar penilaian. Terlihat jelas tuturan guru mematuhi maksim pujian dimana bidal maksim pujian yaitu kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin.. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek dan mencaci.dari tuturan guru tersebut terlihat bahwa guru berusaha mengajak siswanya aktif dalam pembelajaran dengan menyuruh siswa maju dan memberikan penghargaan terhadap siswa yang bernai tampil kedepan kelas mndapatkan nilai pada tuturan guru tersebut terlihat jelas bahwasnya tuturan guru mematuhi prinsip kesantunana maksim pujian. pada tuturan G2.S.43.T634 dan G2.S.43.T634 pada tuturan ini terlihat jela guru memuji siswa dengan menyuruh siswa lain memberi apresiasi kepada siswa yang sudah berani tampil terlihat jelas guru mematuhi penggunaan maksim pujian dimana pujilah orang lain sebanyak sebanyak mungkin. Konteks tuturan: S4 (-S,-R) :Situasi 4 dengan konteks topik tutur tidak sensitif dan suasana tenang. Tuturan menyuruh guru Daman guru memberikan menyuruh siswa lain bertepuk tangan bangga terhadap siswa yang sudah berani tampil dan sudah mempresentasikan pembelajaran dengan baik.

4. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia Mematuhi Prinsip Kesantunan Maksim Kerendahan Hati

a. Mematuhi Maksim Kerendahan Hati

Temuan penelitian pematuhan maksim kerendahan hati tindak tutur direktif menyuruh guru Bahasa Indonesia pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas dapat dilihat dari tindak tutur berikut:

G1.S.21.T.230: Terimakasih telah menjaga kelas tetap efektif, jam sama ibu sudah habis. Ingat besok cerpennya semua dikumpulkan, dengan siapa ngumpulnya?

Siswa : Dengan yolan bu

Pada tuturan 230 guru mengucapkan terimakasih kepada semua siswa karena sudah menjaga kelas dengan baik dan tertib saat ditinggalkan, dan menyuruh besok semua cerpen dikumpulkan tanpa terkecuali. Dari tuturan yang disampaikan oleh guru terlihat jelas mematuhi maksim kerendahan hati dimana guru mengucapkan berterimakasih kepada siswa untuk amanat yang di titipkan dan menjaga kelas dengan tidak ribut berdasarkan bidal maksim kerendahan hati tuturan dimana pujilah diri sendiri sedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Karena dari tuturan yang disampaikan guru sangat memuji siswa sudah bisa menjaga kelas dengan tertib selama di tinggal sebentar dan guru sangat berterimakasih atas amanat yang dititipkan dan siswa melaksanakan dengan baik. Tuturan ini mematuhi maksim kerendahakan hati. Konteks tuturan S4 (-S,-R) :Situasi 4 dengan konteks topik tutur tidak sensitif dan suasana tenang. Tuturn guru tersebut berterimakasih telah menjaga amanat untuk tidak ribut selama di tingalkan.

G2.S.43.T640: Sudah ya tolong anak-anak jangan pada ribut. Ibu sangat mintak tolong, seharian ini ibu sudah sangat lelah dari pagi mengajar mohon penegrtian kalian ya.

Siswa : Iya bu kami diam.

Pada tuturan 640 guru Bahasa Indonesia meminta siswa-siswi untuk tidak ribut karena seharian sudah sangat merasa sangat lelah agar siswa mengerti dan guru memhon untuk siswa memperhatikan pembelajaran dan jangan ribut. Berdasarkan tuturan guru tersebut terlihat jelas mematuhi maksim kerendahan karena guru memohon kepada siswa untuk jangan ribut karena merasa sangat lelah. Berlandaskan bidal maksim kerendahan hati tuturan pujilah diri sendiri sedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin Konteks tuturan S4 (-S,-R) :Situasi 3 dengan konteks topik tutur tidak sensitif dan suasana tidak tenang tuturan guru dimana menyatakan bahwasanya memohon kepada siswa untuk tidak ribut karena seharaian sudah merasa sangat lelah dengan kegiatan pembelajaran.

5. BentukTindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia Mematuhi Prinsip KesantunanMaksim Kesepakatan

a. Mematuhi Maksim Kesepakatan

Temuan penelitian pematuhan maksim kesepakatan tutur direktif menyuruh guru Bahasa Indonesia pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas dapat dilihat dari tindak tutur berikut:

G1.S.21.T115: Tidak ada tawar menawar, pertemuan yang selanjutnya kalau sudah selesai ini semua kalau ibu belum juga mengakhirkan ibuk akan menyampaikan kisi-kisin ujian. Kita tanggal 20 hari apa?

Siswa : Sabtu

G1.S.21.T116: Berarti yolan tolong serahkan kepada saya sabtu siangnya ketika pulang sekolah. Ada kesulitan ketika menulis?

Siswa : Baik bu

Pada tuturan 116 guru menyuruh salah satu siswa yang menjadi penangung jawab untuk mengumpulkan tugas tepat waktu tanpa terkecuali karena sudah menjadi kesepakatan bersama untuk waktu yang telah lama ditentukan. Dari tuturan guru ke siswa tersebut terlihat mematuhi prinsip kesantunan menggunakan maksim kesepakatan dengan bidal usahakan ketaksepakatan antara diri sendiri dan yang lain terjadi sedikit mungkin dan dan usahan kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Berlandaskan indikator

maksim kesepakatan bahwasanya tuturan yang di tuturkan oleh guru kepada siswa terdapat suatu kesepakatan yang telah disepakati guru dan siswa tersebut. Maka tuturan guru tersebut mematuhi kesantunan maksim kesepakatan Konteks tuturan S4 (-S,-R) :Situasi 4 dengan konteks topik tutur tidak sensitif dan suasana tenang. Tuturan guru menyuruh salah satu siswanya yang ditugaskan menghendel tugas siswa lainnya untuk pada hari sabtu berlandaskan kesepakatan bersama tugas tugas semuanya dikumpulkan tanpa terkecuali.

G3.S.43.T528: Baiklah kita melanjutkan tugas kemarin sekarang kalian semuanya ikut bapak ke perpustakaan untuk mencari buku cerpan mana yang akan kalian jadikan untuk ujian praktek nanti, semuanya ikut bapak sekarang ke perpustakaan.

Siswa : Baik pak tapi masih ada yang belum masuk ke kelas pak.

G3.S.43.T529: Tolong cari dulu teman kalian itu mari kita ke perpustakaan bersama.

Pada tuturan 528 tuturan yang disampaikan salh satu guru Bahasa Indonesia guru mengajak siswa-siswinya ke perpustakaan untuk mencari buru cerita untuk diceritakan kembali tanpa teks untuk ujian praktek yang diberikan waktu sampai minggu depan. Tuturan guru ini mematuhi maksim kesepakatan dimana bidal maksim kesepakatan usahakan ketaksepatan antara diri sendiri dan yang lain terjadi sedikit mungkin dan dan usahan kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Baiklah kita melanjutkan tugas kemarin sekarang kalian semuanya ikut bapak ke perpustakaan untuk mencari buku cerpan mana yang akan kalian jadikan untuk ujian praktek nanti, semuanya ikut bapak sekarang ke perpustakaan. Berlandaskan pada tuturan tersebut terlihat bahwasanya antara guru dan siswa memiliki kesepatan untuk keperpustakaan memenuhi tugas praktek yang diperintahkan oleh guru di sepakati oleh siswa. Tuturan 528 mematuhi kesantunan berbahasa menggunakan maksim kesepakatan Konteks tuturan S4 (-S,-R) :Situasi 4 dengan konteks topik tutur tidak sensitif dan suasana tenang. Guru mengajak siswa ke perpustakaan untuk memenuhi tugas praktek yang telah diberikan guru.

6. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia Mematuhi Prinsip Kesantunan Maksim Kesimpatian
a. Mematuhi Maksim Kesimpatian

Temuan penelitian pematuhan maksim kesimpatian tutur direktif menyuruh guru Bahasa Indonesia pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas dapat dilihat dari tindak tutur berikut:

G1.S.32.T439: Gimana kamu bisa pintar kamu saja malas menulis. Ayok ambil pena ambil buku, ibu kaih kamu uang catat semuanya itu ya.

Siswa : Tidak aku tidak mau bu.

Pada tuturan 439 tuturan guru Bahasa Indonesia menyuruh siswa menulis lalu dikasih uang karena siswa tersebut susah diatur dan sangat nakal jika di hadiakan dengan uang mungkin itu cara agar siswa tersebut ingin menulis. Dari tuturan guru tersebut guru mematuhi maksim kesimpatian diamana bidal maskim kesimpatian bidal kurangi rasa antipati diri dengan orang lain hingga sekecil mungkin dan tingkatkan rasa simpati se banyak-banyaknya amtara diri dan orang lain. Dapat dilihat dari tuturan guru kepada siswa Gimana kamu bisa pintar kamu saja malas menulis. Ayok ambil pena ambil buku, ibu kasih kamu uang catat semuanya itu ya. Dimana guru sangat memperhatikan siswa untuk ingin menulis sehingga di syaratkan mendapatkan uang. Dari tuturan tersebut menggunakan kesantunan berbahasa mematuhi maskim kesimpatian Konteks Tuturan S3 (-S,-R) :Situasi 3 dengan konteks topik tutur tidak sensitif dan suasana tidak. Tuturan guru mengatakan kepada siswa agar menulis karena siswa yang bersangkutan sangat ribut dan nakal maka dari itu guru sudah merasa bingung bagaimana supaya siswa yang bersangkutan bisa diam dan dihadiakan dengan uang jika mau menulis karena datang kesekolah jangan hanya untuk bermain saja.

G3.S.43.T571: Dia belum bisa membaca jadi bapak tugaskan ke kamu bilang ke orang tuanya ajarkan dia membaca dan kamu juga ajarkan dia membacca, bagaimana perkembangannya rekam

hasilnya di kirim ke bapak dia membaca, agar ada pertimbangan dari bapak untuk Evan.
Bagaiman kira-kira bisa.

Siswa : Insyaallah bisa Pak.

Berdasarkan tuturan guru tersebut mematuhi maksim kesimpatian berdasarkan bidal maskim kesimpatian bidal kurangi rasa antipati diri dengan orang lain hingga sekecil mungkin dan tingkatkan rasa simpati se banyak-banyaknya antara diri dan orang lain. Terlihat jelas bahwasanya guru sangat peduli dengan siswanya yang tidak bisa membaca dengan cara disuruh siswa yang bisa membaca untuk mengajarkan di rumah dan dilaporkan bagaimana perkembangan ke guru tersebut. Dia belum bisa membaca jadi bapak tugaskan ke kamu bilang ke orang tuanya ajarkan dia membaca dan kamu juga ajarkan dia membaca, bagaimana perkembangannya rekam hasilnya di kirim ke bapak dia membaca, agar ada pertimbangan dari bapak untuk Evan. Bagaiman kira-kira bisa. Tuturan yang disampaikan guru mematuhi maksim kesimpatian dimana besar rasa peduli guru terhadap siswanya. Konteks Tuturan S4 (-S,-R) : Situasi 4 dengan konteks topik tutur tidak sensitif dan suasana tenang. Pada tuturan guru Bahasa Indonesia meminta tolong bantuan kepada siswa lain untuk memperhatikan salah satu siswa yang tidak bisa membaca dan meminta bantuan agar siswa yang bisa membaca yang berteman dengan siswa yang tidak bisa membaca membantu temannya belajar membaca dan tolong di rekam juga saat belajar membaca agar tau bagaimana kemajuannya.

KESIMPULAN

Penggunaan pemkesantunan berbahasa tindak tutur direktif menyuruh guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 21 Merangin, SMP Negeri 32 Merangin dan SMP Negeri 43 Merangin terdapat pematuhan maksim kearifan sebanyak 156 tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan, maksim kedermawanan yang mematuhi prinsip kesantunan 14 tuturan, maksim pujian yang mematuhi prinsip kesantunan 20 tuturan, maksim kerendahan hati yang mematuhi prinsip kesantunan 14, maksim kesepakatan yang mematuhi prinsip kesantunan 43 dan maksim kesimpatian yang mematuhi prinsip kesantunan 77 tuturan total tindak tutur direktif yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa sebanyak 324 tuturan yang terdiri dari 668 tuturan tindak tutur direktif menyuruh yang digunakan guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 21 Merangin, SMP Negeri 32 Merangin dan SMP Negeri 43 Merangin. Untuk membentuk tindak tutur bertanya yang santun dapat menggunakan cara pokok dan cara penunjang Cara pokok adalah tidak melanggar seluruh maksim kesantunan Penutur dianggap santun, apabila penutur tidak melanggar maksim kesantunan meskipun ada atau tidaknya pengutamaan terhadap salah satu maksim kesantunan. Misalnya, apabila penutur tidak merugikan petutur, tidak menguntungkan penutur, tidak mengecam petutur, tidak memuji penutur, mengurangi ketidaksepakatan, dan tidak berantipati terhadap petutur, maka sudah dianggap santun. Cara penunjang adalah mengutamakan salah satu maksim kesantunan atau lebih. Penutur dianggap lebih santun, apabila mengutamakan salah satu maksim kesantunan atau lebih. Misalnya, penutur mengutamakan bertutur yang santun dengan lebih menguntungkan petutur, merugikan penutur, memuji petutur, mengecam penutur, memaksimalkan kesepakatan, dan bersimpati terhadap petutur. Berkaitan dengan ini, ditemukan 6 maksim yang digunakan dalam tindak tutur direktif menyuruh guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 21 Merangin, SMP Negeri 32 Merangin dan SMP Negeri 43 Merangin yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim kesimpatian. Bentuk konteks tuturan yang digunakan dalam kesantunan berbahasa guru dalam tindak tutur menyuruh S1 (+S, +R) Situasi 1 dengan konteks topik tutur sensitif dan suasana tidak tenang, S2 (+S,+R) Situasi 2 dengan konteks tutur sensitif dan suasana tenang S3 (-S,+R) Situasi 3 dengan konteks topik tutur tidak sensitif dan suasana tidak tenang dan S4 (-S,-R) Situasi 4 dengan konteks topik tutur tidak sensitif dan suasana tenang. Dalam tuturan tindak tutur direktif guru menyuruh lebih banyak menggunakan konteks tuturan yang banyak digunakan dalam pematuhan maksim S3 (-S,+R) Situasi 3 dengan konteks topik tutur tidak sensitif dan suasana tidak tenang dan S4 (-S,-R) Situasi 4 dengan konteks topik tutur tidak sensitif dan suasana tenang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akinwotu, S. A. (2015). Vision for Sustainable Development: Pragmatic Strategies of Media Political Competitive Encounter. *International Journal of Language and Literature*, 3(2), 134–143.
- Aswat, H., Fitriani, B., Onde, M. K. L. O., Sari, E. R., & Yansen, W. D. (2022). Analisis Iklim dan Budaya Sekolah di Masa New Normal terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Po-5 Sejak Dini. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 287–297.
- Asmani, J. M. (2011). *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Jogjakarta: DIVA Pres.
- Basrea., M.S., & Thoyyibah, L. (2017) A speech act analysis of teacher talk in an EFL classroom. *International Journal of Education*, 10(1), 73-81.
- Budiarni, P. ., Ekasriadi, A. A. ., & Liswahyuningsih, G. L. . (2021). Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Pariwisata Dalung Tahun 2019/2020. *Jurnal Statistika*, 10(1), 164–184.
- Dede, D., & Suryadi, M. (2019). Realisasi Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 3(1), 115–124.
- Febriansyah, R., & Anam, S. (2020). Teachers' Politeness Strategies in Delivering Feedback on Classroom Presentation of English Undergraduate Students. *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020)*. 491.
- García, M. J. B., & Terkourafi, M. (2014). First-Order Politeness in Rapprochement and Distancing Cultures: Understandings and Uses of Politeness by Spanish Native Speakers from Spain and Spanish Nonnative Speakers from The US. *Pragmatics*, 24(1), 1–34.
- Getkham, K. (2014). Politeness Strategies in Thai Graduate Research Paper Discussions: Implications for Second/Foreign Language Academic Writing. *English Language Teaching*, 7(11), 159–167.
- Gil-Salom, L., & Soler-Monreal, C. (2009). Interacting with The Reader: Politeness in Engineering Research Article Discussions. *International Journal of English Studies*, 9(3), 175–190.
- Hastutiningtyas, W. R., & Maemunah, N. (2021). Gambaran Karakteristik Siswa SMP Dalam Mengontrol Emosional Di Kota MALANG. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 5(1), 38–44.
- Ilyas, S., & Khushi, Q. (2012). Facebook Status Updates: A Speech Act Analysis. *Academic Research International*, 3(2), 500–507.
- Lestariani, N. P. A. N., Martha, I. N., & Putrayasa, I. B. (2014). Kesantunan Bahasa Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Selemadeg dalam Debat pada Pembelajaran Berbicara. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 2(1), 1–10.
- Manaf, N. A. (2010). Peminimalan Beban dan Peminimalan Paksaan Sebagai Cara Berperilaku Santun dalam BerBahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(1), 38–50.
- Mariani, N. (2016). Developing Students' Intelligent Character through Linguistic Politeness: The Case of English as a Foreign Language for Indonesian Students. *English Language Teaching*, 9(1), 101–106.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novianti, R., & Inderasari, E. (2022). Tindak Tutur Kesantunan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JALABAHASA*, 16(1), 43–60.
- Nurjamily, W. O. (2015). Kesantunan BerBahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Humanika*, 3(15), 1–9.
- Nurani, N. P. (2015). *A pragmatic analysis of classroom speech acts in the English teaching and learning process at SMA N 1 Purworejo (A Case Study)*. (Unpublished Thesis). Yogyakarta State University, Indonesia.

4952 *Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di SMP* – Ria Elva Diana, Ngusman Abdul Manaf
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2759>

- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1051–1060.
- Putri, F. R., & Manaf, N. A. (2014). Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang. *Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 2(1).
- Putri, F. R., & Manaf, N. A. (2015). Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang. *Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 2(1), 87–98.
- Sudaryanto. (2005). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Duta Wacana*. University Press.
- Utari, Z. (2020). *Kasantunan Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia dalam Konteks tuturan tersebut adalah Multietnis Siswa Madrasah Aliyah di Kota Padang*. Universitas Negeri Padang.
- Zhang, Q. (2011). Teacher Request Politeness: Effects on Student Positive Emotions and Compliance Intention. *Human Communication*, 14(4), 347–356.